

DAMPAK PENERAHAN TENAGA RAKYAT PADA KEDUDUKAN JEPANG

Rosmaida Sinaga¹, Gracea Melvasari Aritonang², Oktavina Sijabat³, Elida Wardah Lubis⁴

¹ Universitas Negeri Medan. E-mail: rosmaidasinaga@unimed.ac.id

² Universitas Negeri Medan. E-mail: graceaaritonang83@gmail.com

³ Universitas Negeri Medan. E-mail: oktavina.sijabat@gmail.com

⁴ Universitas Negeri Medan. E-mail: elidawardah29@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2024-04-29

Review : 2024-05-10

Accepted : 2024-05-25

Published : 2024-05-31

KATA KUNCI

Konsekuensi, Penerahan, Tenaga Rakyat.

A B S T R A K

Artikel ini mengulas dampak penerahan tenaga rakyat pada kedudukan Jepang selama masa pendudukan di Indonesia pada periode Perang Dunia II. Fokus utama adalah mengidentifikasi konsekuensi ekonomi, sosial, dan politik dari kebijakan penerahan tenaga rakyat yang dilakukan oleh pemerintah Jepang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah dengan pendekatan teori sebab akibat. Tahapan penelitian meliputi pemilihan topik, pengumpulan sumber daya dari buku dan artikel jurnal, verifikasi kualitas sumber, interpretasi data, dan pengumpulan data untuk analisis. Hasil analisis menyoroti dampak yang sangat merugikan bagi rakyat Indonesia, baik dari segi fisik, ekonomi, maupun sosial, sebagai akibat dari kebijakan penerahan tenaga rakyat oleh pemerintah Jepang selama masa pendudukan.

A B S T R A C T

The Consequences, The Exertion, The Manpower Of The People.

This article considers the effect that the exertion of people's labor on Japanese positions occurred during the Indonesian occupation of world war ii. The main focus is to identify the economic, social and political consequences of the Japanese government's mobilizing policies. The method of research used was a historical research method with a causal theory approach. Research stages include topic selection, resource collection of books and journal articles, verifying resource quality, data interpretation, and data collection for analysis. The results of the analysis pointed to the adverse effects on Indonesian people, both physical, economic, and social, asa result of the Japanese government's mobilization policy during the occupation.

PENDAHULUAN

Masa pendudukan Jepang sering disebut sebagai garis pemisah dalam sejarah Indonesia modern. Politik pemerintah Jepang pada tahun itu dianggap penting memecahkan hubungan sosial tradisional pada tingkat lokal serta menyiapkan kondisi bagi terciptanya latar belakang revolusi nasional dan sosial tahun 1945-1949 (Nagazumi 1988:33).

Penerahan tenaga rakyat oleh pemerintah pendudukan Jepang memiliki dampak yang sangat menyengsarakan bagi rakyat Indonesia. Para pekerja romusha dipaksa

bekerja sangat berat dalam pembangunan untuk kepentingan pasukan Jepang, seperti pembangunan jalur kereta api dan bunker bawah tanah di Indonesia maupun di luar negeri seperti di Burma (Myanmar). Hal ini menyebabkan kesengsaraan dan kematian karena kondisi kerja keras, tanpa makanan dan istirahat cukup, pada medan yang berbukit dan hutan lebat, serta disertai perlakuan semena-mena dari pasukan Jepang. Pengerahan romusha menjadi sebuah keharusan, bahkan paksaan, yang membuat rakyat Indonesia menjadi sengsara.

Selain itu, pengerahan romusha juga menyebabkan rakyat Indonesia mengalami kelaparan dan kemiskinan, karena para pekerja romusha dipekerjakan tetapi tidak digaji. Hal ini terjadi karena Jepang lebih mengedepankan tenaga perang dibandingkan tenaga pendidikan dan ilmu pengetahuan, sehingga banyak sekolah ditutup dan siswa semakin berkurang. Dampak dari kebijakan pengerahan tenaga romusha juga terlihat dalam kondisi ekonomi masyarakat Indonesia. Tenaga kerja dari Indonesia dikerahkan untuk membuat benteng-benteng pertahanan, yang menyebabkan kondisi masyarakat dari segi ekonomi menjadi menyedihkan.

Awalnya, pengerahan tenaga kerja dilakukan dari sukarela, namun kemudian menjadi paksaan, dan terdapat panitia pengerahan (*romukyokai*) di setiap daerah. Selain itu, pengerahan tenaga romusha juga menyebabkan rakyat Indonesia mengalami kerugian-kerugian dalam berbagai bidang, seperti siksaan fisik, penahanan tanpa alasan yang jelas, perbudakan seks, dan kerja paksa yang sistemnya sangat tidak manusiawi. Dengan demikian, pengerahan tenaga rakyat oleh pemerintah pendudukan Jepang memiliki dampak yang sangat merugikan bagi rakyat Indonesia, baik dari segi fisik, ekonomi, maupun sosial.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penulis dalam penulisan artikel ini adalah metode penelitian sejarah, yang didalamnya memuat teori sebab akibat. Tahapan yang pertama sebelum menulis adalah memilih topik yang akan dibahas dalam penelitian ini. Tahap yang kedua mengumpulkan sumber daya yang akan digunakan dalam penelitian ini, seperti buku pendukung dan artikel jurnal. Tahap yang ketiga adalah verifikasi, yaitu pemilihan sumber yang berkualitas dan sesuai dengan judul dan isi artikel. Tahap yang keempat adalah interpretasi. Tahap terakhir adalah pengumpulan data dari sumber-sumber yang telah melalui empat tahap tersebut, kemudian data tersebut diuraikan dalam artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Romusha

Romusha merupakan hal-hal yang merujuk pada kerja paksa yang dilakukan Jepang selama periode Perang Dunia II. Romusha berasal dari kata “ro” yang berarti buruh dan “musha” yang berarti prajurit atau tantara. Romusha adalah penduduk Indonesia yang dipaksa oleh pemerintahan pendudukan Jepang untuk bekerja secara paksa dalam proyek infrastruktur, contohnya membangun jalan, Pelabuhan, landasan pacu, serta proyek konstruksi lainnya.

Pada masa ini golongan nasionalis yang kooperatif dengan pemerintahan militer Jepang membentuk usaha-usaha bersama dalam bentuk organisasi massa. Pihak Militer Jepang pun tidak mau ketinggalan untuk memanfaatkan Gerakan itu untuk memobilisasi masa guna kepentingan dukungan kampanye militer dikawasan Asia-pasifik untuk menaklukkan tantara sekutu. (Riclefes, M.S. 2005)

Kebijakan Romusha dalam memori bangsa Indonesia merupakan salah satu peristiwa paling menyedihkan. Romusha merupakan panggilan bagi orang-orang yang dipekerjakan secara paksa pada masa pemerintahan Jepang di Indonesia yang berlanjung pada 1942 sampai 1945. Selama Masa ini ribuan bahkan sampai ratus ribu warga Indonesia sipaksa menjadi romusha. Mereka diperintahkan untuk bekerja dalam kondisi yang sangat berat dan tanpa perlindungan yang memadai.

Setelah perang dunia kedua berakhir, banyak rakyat yang mengalami tragedy romusha tersebut menceritakan pengalaman pahit mereka, sejak saat itulah romusha dijadikan sebagai simbol perjuangan dan pengobanan.

Praktik Kerja Paksa Romusha

Romusha merupakan tenaga buruh kerja paksa yang direkrut berumur sekira 16-40 tahun, baik perempuan dan laki-laki. Praktik romusha ini dimobilisasi menggunakan struktur pemerintahan yang paling relatif dekat di level kecamatan (son), desa (ku), dan rukun tetangga (Tonarigumi). Mereka bekerja untuk Militer Jepang melalui aparat pemerintahan lokal dengan instruksi bersifat sukarela dan memaksa. Setiap tiga wilayah yang dibagi tiga pemerintahan militer, memiliki dan mengorganisasi pekerja sebagai romusha. Namun yang banyak dimobilisasi masalah adalah orang yang berasal dari Pulau Jawa. Pemobilisasian dilakukan untuk wilayah yang menurut Kepala Pemerintahan Jepang perlu dieksplorasi seperti di wilayah Sumatera, Kalimantan, Jawa Bagian Selatan. Romusha ini juga dapat di ekspor ke luar negeri seperti Singapore, Filipina, Malaysia, dan Birma. Tentu pengaturan suplai tenaga kerja dilihat melalui tingkat kebutuhan dan hasil yang ingin dicapai oleh Pemerintah Militer Jepang di ketiga wilayah administrative.

Umumnya Militer amat menekankan perangkat desa untuk mengerahkan dan mengeksploitasi tenaga kerja dilakukan juga dengan cara paksaan dan tipuan. Mengalami paksaan jika korban yang ditunjuk tidak berhasil ditipu dengan iming-iming mendapat upah dan makanan yang layak. Namun kenyataannya tidak seperti yang diiming-imingkan bahkan mereka menderita bekerja dibawah pemerintahan Jepang

Alat-alat yang digunakan untuk menggali berupa linggis panjang, palu bodhem (palu besar pemecah batu), cangkul, skop, ember kaleng. Jika penggali menemukan batu besar mereka melapor kepada pengawas di luar gua. Kemudian pengawas lokal tersebut langsung memberitahu petugas patroli yang ada di lokasi atau langsung ke kecamatan. Tidak lama kemudian datang patroli tentara Jepang membawa dinamit untuk meledakkan batu yang menghalangi penggalian gua. Pemasangan dinamit dilakukan oleh tentara dan mereka yang meledakannya. Setelah itu reruntuhan batu tersebut dibersihkan oleh romusha pengangkut tanah dan batu.

Perintah langsung dari militer Jepang ditujukan kepada bupati, camat, kemudian langsung kepada kepala desa dan perangkat desa. Melalui kepala desa tersebut dikumpulkan ketua dusun dan perangkat desa dan jagabaya (RT setempat) serta beberapa tokoh masyarakat. Kemudian pengorganisasian dilakukan dengan memanfaatkan hirarki institusi tersebut dari level atas sampai level bawah. Cara-cara tersebut tergolong efektif, karena mampu memobilisasi masa dengan cara relatif mudah dan masif. Kepala desa serta perangkat desa merupakan penggerak mobilisasi efektif dan cepat. Melalui cara tersebut masyarakat relatif mudah dikumpulkan. Mereka didatangi ke rumah oleh para perangkat desa untuk dimintai datang ke kantor kepala desa bekerja untuk kepentingan desa. Melalui alasan kepentingan desa tersebut masyarakat desa direkrut untuk kepentingan kerja paksa.

Mereka kemudian berkumpul di areal lapangan daerah yang bernama Cepogo Kecamatan Selo. Masing-masing orang telah dibebani kerja oleh kepala desa. Mereka ada yang diperintahkan untuk menggali gua, mengangkat tanah dari galian, kemudian juga ada yang bertugas mengangkat kayu untuk penyangga gua setelah digali. Ada pun orang yang bertugas untuk mengangkut kayu dan peralatan galian dari kecamatan merupakan orang yang yang berusia relatif muda (berkisar usia 40-65 tahun) atau orang tua yang masih sehat. Kerap kali perempuan dilibatkan untuk bekerja mengangkut kayu tersebut. Pekerjaan mengangkat kayu dilakukan secara bergiliran sesuai dengan jarak tempuh. Maksudnya untuk setiap jarak sekitar 10 Km, secara bergantian mengangkutnya.

Untuk yang menggali tanah dan batu yang kemudian menjadi gua dibutuhkan sekitar 2-3 penggali, sisanya sekitar 4 orang membuang hasil tanah galian keluar gua. Hal itu dilakukan secara kontinyu menurut pengakuan informan yang menggali bekerja siang dan malam, dari mulai pukul 7 pagi sampai pukul 4 sore, istirahat sebentar kemudian berlanjut lagi dari pukul 6 sore sampai 2 pagi. Untuk satu gua yang bertugas menggali di dalam jumlahnya berkisar 6-8 orang. Pekerjaan penggalian ditargetkan setiap hari minimal, sampai 1 meter untuk panjang, ketinggian, dan lebar masing-masing 1 meter.

TUJUAN ROMUSHA

Mengutip buku Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Nusa Tenggara Barat oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tujuan romusha merupakan orang yang bekerja untuk membuat tempat-tempat pertahanan dan meningkatkan hasil produksi pertanian.

Beberapa pekerjaan berat yang dilakukan oleh romusha adalah membangun kubu-kubu pertahanan, terowongan bawah tanah dan daerah perbukitan, lapangan terbang, dan bangunan militer di garis depan. Perlakuan penjajah Jepang kepada para romusha untuk memenuhi tujuannya bahkan lebih keji daripada apa yang terjadi pada para pekerja rodi. Para romusha bekerja tidak mengenal waktu, begitu banyak di antara mereka yang tumbang karena kelaparan dan beberapa lainnya tewas karena dibunuh. Berikut merupakan tujuan utama diadakannya Romusha di Indonesia:

A. Proyek Infrastruktur

Romusha digunakan untuk membangun jalan raya, landasan pacu, pelabuhan, jembatan, serta banyak proyek infrastruktur lain yang dibutuhkan oleh Jepang. Tujuan ini adalah untuk memperkuat infrastruktur transportasi dan logistik yang mendukung operasi militer Jepang di Indonesia.

B. Ekonomi Perang

Romusha dipaksa bekerja di bidang ekonomi perang, seperti produksi dan pengolahan sumber daya alam, contohnya penambangan batu bara, penanaman padi, pengolahan hasil pertanian, dan industri lain yang dianggap penting untuk memenuhi kebutuhan selama perang Jepang.

C. Keberlanjutan Pemerintahan Jepang

Penggunaan romusha selanjutnya bertujuan untuk memastikan keberlanjutan serta stabilitas pemerintahan pendudukan Jepang di Indonesia dengan memanfaatkan tenaga kerja setempat.

D. Eksploitasi Sumber Daya Manusia

Penggunaan romusha juga dapat dilihat dalam upaya eksploitasi sumber daya manusia Indonesia, di mana mereka dipaksa untuk bekerja tanpa gaji yang layak, perlindungan, atau hak-hak pekerja yang dihormati.

Dampak Romusha:

Penduduk Indonesia telah mengetahui bahwa romusha selalu diperlakukan dengan buruk dan tidak manusiawi. Akan tetapi rakyat Indonesia begitu takut untuk menolak perintah Jepang dan dengan berat hati anggota keluarga mereka diambil dengan paksa, Sebagaimana tertulis dalam buku Seri IPS Sejarah oleh Drs. Prawoto. Tindakan Jepang dalam mengeksploitasi sumber daya alam dan sumber daya manusia tentunya memberikan dampak akibat bagi negara Indonesia awalnya, romusha adalah tenaga sukarela untuk diikuti oleh para pengangguran. Kepala desa atau camat setempat pun mendorong para pengangguran di wilayahnya agar mendaftarkan diri. Pengerahan romusha di Indonesia menyerap jumlah pengangguran yang sangat tinggi. Para romusha biasanya bekerja di wilayah keresidenan atau provinsi asal mereka sendiri dengan jangka waktu selama beberapa bulan saja. Beberapa dampak dari kerja paksa romusha adalah:

Korban Jiwa dan Penderitaan

Romusha mengalami banyak penderitaan akibat kondisi kerja yang berat, kelaparan, penyakit, serta perlakuan yang tidak pantas. Banyak romusha yang meninggal dunia akibat kelelahan, kelaparan, dan penyakit. Yang menyebabkan banyak keluarga kehilangan anggota keluarga mereka dan mengalami penderitaan yang mendalam. Pada perkembangannya, para romusha tidak hanya dipekerjakan di daerahnya, tetapi dimobilisasi secara paksa sampai ke luar pulau dan luar negeri. Mereka juga tidak hanya dipekerjakan dalam hitungan bulan, tetapi lebih dari satu tahun. Di tempat kerjanya, romusha mengalami penderitaan yang besar akibat beban berat yang tidak diimbangi dengan asupan makan yang cukup atau fasilitas kesehatan. Kondisi tersebut membuat mereka mengalami kelaparan dan mudah terserang penyakit. Ditambah lagi dengan perlakuan tidak manusiawi dan siksaan yang harus mereka terima dari para pengawas proyek.

Hasilnya, banyak romusha yang menderita kurang gizi, busung lapar, bahkan meninggal dunia akibat kelelahan, kelaparan, dan terserang penyakit. Sistem romusha tidak hanya diberlakukan di Indonesia, tetapi di beberapa daerah pendudukan Jepang lainnya seperti di Malaysia, Myanmar, dan beberapa wilayah di Indochina. Jawa adalah sumber utama para pekerja romusha, yang dikirim Jepang ke beberapa wilayah jajahannya di Asia Tenggara. Sayangnya, jumlah romusha yang dikerahkan Jepang secara keseluruhan dari berbagai negara tidak pernah diketahui pasti, begitu pula dengan korbannya. Perkiraan jumlah romusha di Indonesia sangat bervariasi, antara 2 juta hingga 10 juta. Meski angka pasti untuk pekerja romusha dan orang yang menjadi korban tidak diketahui, diyakini bahwa tingkat kematian paling tinggi dari program bentukan Jepang berasal dari golongan romusha. Kemiskinan yang meningkat merupakan dampak pengerahan romusha di bidang sosial. Meski teratur menerima upah, hasil yang didapatkan romusha sangat sedikit. Besaran upah yang diterima tergantung pada kemampuan tenaga mereka. Umumnya, upah yang rendah langsung dipotong untuk dikirim ke keluarga mereka di desa. Sayangnya, yang dikirim banyak yang tidak sampai ke tangan keluarga mereka karena diselewengkan oleh beberapa pejabat yang bersangkutan. Hasilnya, perempuan tidak hanya bingung dengan

keberadaan atau keadaan suaminya, tetapi juga harus menanggung beban ekonomi yang demikian berat. Terjadi perubahan struktur sosial Penderitaan yang dialami oleh para romusha beredar dari mulut ke mulut, sehingga banyak pria yang melakukan segala cara untuk menghindar. Pada masa penjajahan Jepang, terjadi berbagai blokade oleh Sekutu yang mengakibatkan kelangkaan pangan. Kelangkaan pangan semakin menjadi ketika romusha direkrut secara besar-besaran. Para romusha umumnya adalah laki-laki. Akibatnya, desa mengalami kekosongan tenaga pria yang seharusnya bisa mengerjakan sawah. Kelangkaan bahan pangan pun berimbas pada terjadinya kelaparan yang luar biasa di daerah pedesaan. Kurang gizi dan busung lapar merupakan pemandangan yang umum pada masa penjajahan Jepang, dan mereka tidak mendapatkan fasilitas medis atau obat-obatan yang memadai.

Pengerusakan Sosial dan Ekonomi

Penggunaan romusha mengakibatkan banyak gangguan yang signifikan pada struktur sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Banyak keluarga yang kehilangan anggota keluarga yang bekerja sebagai romusha, sehingga mengakibatkan kerugian ekonomi dan ketidakstabilan dalam keluarga tersebut. Romusha memiliki dampak yang signifikan terhadap sosial dan ekonomi. Secara sosial, Romusha mengakibatkan penderitaan dan kesengsaraan bagi para pekerja paksa yang harus bekerja dalam kondisi yang keras dan tidak manusiawi. Hal ini menciptakan trauma yang mendalam dan meninggalkan bekas yang sulit disembuhkan dalam masyarakat. Secara ekonomi, keberadaan Romusha mengganggu stabilitas ekonomi karena banyak sumber daya manusia yang diambil secara paksa untuk bekerja, mengurangi produktivitas di daerah asal mereka. Selain itu, Romusha juga menghambat pertumbuhan ekonomi lokal karena mengalihkan sumber daya ke proyek-proyek yang mungkin tidak memberikan manfaat langsung kepada masyarakat sekitar.

Trauma dan Peninggalan Emosional

Pengalaman pahit sebagai romusha meninggalkan bekas luka yang mendalam pada para korban dan keluarga mereka. Peninggalan emosional ini dapat berlanjut dari generasi ke generasi, mempengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan keluarga. Dampak Romusha terhadap trauma dan peninggalan emosional sangat besar. Para pekerja paksa Romusha mengalami pengalaman yang traumatis karena kondisi kerja yang keras, penyiksaan, dan perlakuan tidak manusiawi lainnya. Hal ini menyebabkan trauma psikologis yang mendalam dan berkelanjutan, memengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan emosional mereka bahkan setelah peristiwa tersebut berakhir.

Peninggalan emosional dari Romusha juga meliputi stigma dan diskriminasi yang mungkin dialami oleh para korban atau keluarga mereka dalam masyarakat, terutama jika pengalaman Romusha diungkapkan secara publik. Ini dapat mempengaruhi hubungan interpersonal, rasa harga diri, dan integrasi sosial para korban Romusha.

Kesadaran Nasionalisme

Pengalaman sebagai romusha juga memicu kesadaran nasionalisme dan semangat perjuangan untuk meraih kemerdekaan. Pengalaman penderitaan yang dialami oleh romusha memperkuat semangat perlawanan dan mempersatukan rakyat Indonesia dalam perjuangan melawan penjajah. Dampak Romusha terhadap kesadaran nasionalisme bisa beragam tergantung pada perspektif dan pengalaman individu atau kelompok. Di satu sisi, pengalaman Romusha dapat memperkuat kesadaran

nasionalisme karena menyadari bahwa persatuan dan kebersamaan dalam menghadapi tantangan eksternal sangat penting. Pengalaman yang sulit seperti Romusha dapat menguatkan semangat untuk mempertahankan kemerdekaan dan memperjuangkan nilai-nilai nasional.

Di sisi lain, pengalaman Romusha juga dapat memunculkan pertanyaan tentang keadilan, perlakuan manusiawi, dan nilai-nilai kemanusiaan dalam konteks nasionalisme. Kritik terhadap perlakuan terhadap pekerja Romusha bisa membuka dialog mengenai moralitas dan etika dalam pembangunan nasionalisme.

Pengenalan Konsep Hak Asasi Manusia

Dampak negatif dari romusha oleh Jepang juga memperkuat kesadaran rakyat akan pentingnya hak asasi manusia dan perlindungan pekerja. Pengalaman romusha menjadi salah satu landasan dalam perumusan dan penegakan hak-hak pekerja di Indonesia setelah kemerdekaan. Dari dampak-dampak tersebut dapat disimpulkan bahwa betapa buruknya kehidupan sosial rakyat Indonesia saat dikuasai oleh Jepang. Eksploitasi yang dilakukan secara besar-besaran melalui sistem kerja paksa romusha menimbulkan dampak negatif dan positif yang signifikan bagi rakyat Indonesia. Dampak Romusha dalam pengenalan konsep hak asasi manusia bisa dilihat dari dua sudut pandang yang berbeda. Pertama, pengalaman Romusha yang melibatkan perlakuan tidak manusiawi dan eksploitasi dapat menjadi pendorong penting dalam mengenalkan konsep hak asasi manusia. Pengalaman yang sulit tersebut dapat membuka mata masyarakat dan pemerintah akan pentingnya melindungi hak-hak dasar setiap individu.

Di sisi lain, pengalaman Romusha juga mengungkapkan kegagalan dalam melindungi hak asasi manusia pada masa itu. Hal ini bisa menunjukkan masa itu. Hal ini bisa menunjukkan bahwa walaupun konsep hak asasi manusia telah dikenal, implementasinya masih jauh dari ideal. Pengalaman Romusha mengingatkan bahwa perlindungan hak asasi manusia harus menjadi prioritas utama dalam setiap situasi, termasuk dalam masa konflik dan perang.

SIMPULAN

Romusha adalah kelompok orang Indonesia yang dipekerjakan secara paksa oleh pemerintah Jepang selama pendudukan Jepang di Asia Tenggara pada Perang Dunia II. Mereka diperintahkan untuk bekerja di berbagai proyek konstruksi, seperti jalan, rel kereta api, bandara, dan juga di sektor pertanian. Pengalaman mereka dipenuhi dengan penderitaan yang luar biasa, termasuk kelaparan, penyiksaan, dan kematian akibat kondisi kerja yang keras dan kejam.

Penting untuk diingat bahwa romusha adalah korban dari sistem eksploitasi manusia yang diterapkan oleh pemerintah pendudukan Jepang. Penggunaan tenaga kerja paksa ini merupakan bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang serius dan kejam. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh para romusha itu sendiri, tetapi juga oleh keluarga dan masyarakat yang mereka tinggalkan.

Kisah romusha juga mencerminkan kompleksitas sejarah Indonesia selama periode perang dan pendudukan. Meskipun pengalaman mereka telah lama berlalu, penting untuk mempelajari dan mengingat mereka sebagai bagian penting dari sejarah bangsa. Ini memberikan pelajaran berharga tentang kejahatan perang, penindasan, dan keberanian manusia dalam menghadapi kesulitan yang luar biasa.

Melalui penghormatan terhadap kenangan romusha dan pengajaran tentang pengalaman mereka, kita dapat memperkuat tekad untuk memastikan bahwa

pelanggaran hak asasi manusia semacam itu tidak terulang di masa depan. Ini membutuhkan upaya bersama untuk mempromosikan perdamaian, keadilan, dan penghargaan terhadap martabat manusia di seluruh dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- “PENGARUH PENDUDUKAN JEPANG TERHADAP MASYARAKAT MAGELANG 1942-1945 .” UNNES Journal, 2010.
- “Romusha: Pengertian, Tujuan, Dan Dampaknya.” Fakultas Hukum Terbaik Di Medan Sumut, 16 June 2023.
- Kuntowijoyo. (2013). Pengantar Ilmu Sejarah. Tiara Wacana.
- Kurasawa ,aiko.1993.Mobilitas dan Kontrol:Studi Tentang Perubahan Sosial Di Pedesaan Jawa 1942-1945.Jakarta:Grasindo
- Kurasawa dan Shiraishi. 1988. (Pendudukan Jepang dan Perubahan Sosial: Penyerahan Padi Secara Paksa dan Pemberontakan Petani di Indramayu dalam Pemberontakan Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang). Jakarta: YOI.
- Nagazumi, Akira. 1988. Pemberontakan Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang. Terjemahan Taufik Abdullah. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ricklefes, M.C. (2005). Sejarah Indonesia Moderen (terj.). Yogyakarta: UGM Press.
- Saputra Anugra .2018. Menapaki Kembali Sejarah dan Gerakan isu Romusha di Indonesia.Universitas Budi Luhur. Jurnal Renaissance,vol 3/hlm 419-432.